

Makna Belis Gading Dalam Adat Lamaholot (Studi Kasus Di Desa Puor, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata)

Stanis Deri Lamak¹, Mikhael Rajamuda Bataona², Innosensia E.I.Ndiki Satu³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Katholik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Makna Belis Gading Sesuai Ukuran Dalam Perkawinan Adat Suku Lamaholot. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan metode penelitian studi kasus satuan kajiannya adalah masyarakat suku Lamaholot di Desa Puor yang dipilih dari berbagai latar belakang yang memiliki informasi tentang makna belis Gading sesuai ukuran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik Helbert Blumer, dimana peneliti meneliti di Desa Puor yang merupakan bagian dari suku Lamaholot yang masih memegang erat budaya belis menggunakan Gading. Teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka Hasil penelitian yang ditemukan adalah belis gading sesuai ukuran merupakan hasil adat istiadat setempat yang dipraktikkan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat memberi kesan positif pada belis karena mereka yakin belis menunjukkan rasa hormat terhadap perempuan. Selain itu, belis melambangkan ikatan antara laki-laki dan perempuan serta pentingnya ikatan kekeluargaan dan pemberian belis gading dalam status sosial bukan soal jabatan atau status sosial tetapi sesuai dengan kemampuan.

Kata Kunci: Gading, Pernikahan Adat, Belis Gading, Ukuran, Makna

The Meaning Of Belis Ivory In The Lamaholot Tradition (Case Study In Puor Village, Wulandoni District, Lembata Regency)

ABSTRACT

This research aims to find out "The meaning of Ivory Belis according to size in traditional marriages of the Lamaholot tribe. The type of research used is descriptive qualitative using the case study research method. The study unit is the Lamaholot tribe community in Puor village, selected from various backgrounds who have information about the meaning of Belis Gading according to size. The data analysis technique used is qualitative data analysis using Helbert Blumer's symbolic interaction theory, where the researcher studied in Puor Village, which is part of the Lamaholot tribe which still adheres closely to the culture of belis using Gading. Data collection techniques were interviews, documentation and literature studies. The results of the research found that the ivory belis according to size is the result of local customs that are practiced and cannot be separated from everyday life. People give a positive impression of belis because they believe belis show respect for women. Apart from that, belis symbolizes the bond between men and women and the importance of family ties and giving belis ivory in social status is not a matter of position or social status but according to ability

Keywords: Ivory, Traditional Marriage, Belis Gading, Size, Meaning

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kegiatan Bertukar pikiran. Setiap pesan tersebut memiliki arti sangat penting. Pesan yang dimaksudkan oleh pengirim diharapkan dapat dipahami oleh penerima. Komunikasi bisa membuat orang lain mengambil bagian guna memberikan serta mengahlikan pesan sebagai kabar ataupun gagasan. (Liliweri, 2003). Dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan secara terus-menerus yang mempengaruhi orang untuk merespon apa yang disampaikan atau makna apa yang terkandung dalam pesan tersebut.

Budaya dan komunikasi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pertimbangannya adalah pada berbagai bentuk, prosedur, dan gaya yang digunakan individu untuk menyebarkan informasi dalam lingkungan sosial. Budaya berdampak pada sifat-sifat individu, serta pandangan dan perilaku mereka. Karena cara individu berperilaku dalam kelompok sosialnya, semua manusia dapat dianggap sebagai penghibur sosial (Liliweri, 2003). Perilaku manusia dapat dilihat sebagai simbol dari ciri-ciri masyarakat yang mendasarinya.

Di kalangan masyarakat adat, pernikahan merupakan salah satu acara tahunan yang paling penting. Perayaan ini tidak hanya diperuntukkan bagi pesertanya (baik laki-laki maupun perempuan), namun juga bagi teman-teman dan orang-orang tercintanya. Kita banyak mendengar tentang bagaimana

keluarga adalah landasan hubungan dalam masyarakat Indonesia. Indikasi berapa banyak pilihan yang harus dibuat. Keputusan terikat pada ritual yang sangat tidak jelas (Rogan, 2018).

Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut, kemungkinan besar perkawinan menurut adat merupakan suatu peristiwa yang menghasilkan ikatan atau keterkaitan tidak hanya antara pihak perempuan dan laki-laki yang beruntung, tetapi juga kedua pasangan orang tua dan keluarga masing-masing. Tergantung pada norma sosial masyarakat yang bersangkutan, perkawinan adat bisa saja melibatkan keluarga besar, teman, perjanjian rahasia, atau bahkan rasa bangga pribadi. Sedangkan menurut hukum adat, perkawinan bukan hanya sekedar penghubung antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan untuk membentuk keturunan dan membangun kehidupan keluarga sementara; itu juga berarti hubungan yang sah yang melibatkan keluarga istri dan suami. Jika terjadi perkawinan, berarti mereka yang mempunyai hubungan satu sama lain dapat saling membantu dan menjaga hubungan tetap damai dan bersahabat. Gading gajah melambangkan harapan pasangan tersebut akan mempunyai anak yang kelak akan mengambil posisi sebagai pelindung. Indikasi permulaan yang sangat baik dan terstruktur adalah silsilah keluarga yang menggambarkan keadaan individu dari sudut pandang generasi (Rogan, 2018).

Komunikasi selaku kegiatan simbolis sebab kegiatan berdialog memakai simbol-simbol bermakna yang diganti kedalam kata-kata (verbal) guna ditulis serta diucapkan ataupun simbol ‘bukan kata kata verbal’(non verbal) buat diperagakan. Simbol komunikasi itu bisa berupa aksi serta kegiatan manusia ataupun tampilan objek yang mewakili arti tertentu (Liliweri, 2003:5). Pada dasarnya komunikasi simbolis merupakan bentuk aktivitas atau tindakan manusia yang ditunjukkan melalui bentuk atau objek tertentu seperti barang, binatang dan benda-benda lainnya yang dapat memberikan suatu makna.

Simbol yang digunakan oleh masyarakat suku Lamaholot dalam proses perkawinan adat salah satunya yaitu Gading atau biasa disebut dengan *Bala*. Gading sendiri dijadikan sebagai belis atau mahar, atau istilah dalam bahasa lamaholot *welin ela*. Hal tersebut telah menjadi suatu tradisi yang sudah di wariskan sampai saat ini, dimana bila pihak laki laki yang mau menikahi wanita *Lamaholot* harus membawah belis berupa gading sebagai syarat perkawinan adat.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan informan berinisial YGL, salah satu tokoh adat di Desa Puor, pada tanggal 17 Mei 2023, menyatakan bahwa pemasangan belis gading merupakan hal yang sangat esensial yang dianggap penting bagi praktik mereka. dalam pengaturan perkawinan adat di Desa Puor. Bukan tanpa sebab belis gading dijadikan bagian saat melamar gadis-gadis

muda suku Lamaholot, khususnya di Desa Puor. Hal ini memberikan penekanan khusus pada belis gading yang syarat akan makna, kearifan, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam perkawinan adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, belis yang digunakan oleh masyarakat Lamaholot berupa gading. Gading dalam tradisi pernikahan adat Lamaholot mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Dalam budaya adat Desa Puor yang masih ada saat ini terdapat dua ukuran gading atau yang biasa disebut *pitonen* atau *olungen* (tujuh) dan *pulonen* atau *oiblotu* (sepuluh). gading tersebut ukuranya bervariasi, dari 30 cm hingga 2 meter.

Dalam proses pelaksanaannya ukuran belis juga menjadi bagian terpenting bagi masyarakat Desa Puor untuk dibicarakan dalam proses perkawinan adat. Selain belis dalam bentuk gading, ada juga belis berupa bintang dan juga kain adat. Bukan tanpa alasan, barang yang dibawa nantinya akan dibagikan ke pihak keluarga perempuan. Gading yang dibawa akan diberikan kepada orang tua perempuan dan kain adat itu akan diberikan kepada om (*opualap*) dari pihak perempuan. Sedangkan belis yang di bawah berupa bintang berjumlah 9 ekor terdiri dari 5 babi dan 4 ekor kambing. Dari keempat kambing ini ada yang namanya *fit Gao* (kambing jantan) yang akan menjadi jatah *Opualap* (om) beserta dengan 1 ekor Kambing dan 2 ekor Babi, sedangkan sisanya di berikan ke pada keluarga *Ina Ama* (orang tua perempuan).

Berdasarkan penjelasan tersebut, barang-barang yang dibawah seperti binatang dan kain adat itu dianggap sebagai satu kesatuan yang mendukung belis gading tersebut, barang bawaan tersebut bisa dibawa bersamaan pada saat pengantaran jika memang pihak laki-laki sudah siap. Akan tetapi jika tidak maka barang tersebut bisa dihantar kapan saja sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak

Pemberian belis gading merupakan hal yang sangat esensial yang dianggap penting bagi praktek dalam pengaturan perkawinan adat di Desa Puor. Bukan tanpa sebab belis gading dijadikan bagian saat melamar gadis-gadis muda suku Lamaholot, khususnya di Desa Puor. Hal ini memberikan penekanan khusus pada belis gading yang syarat akan makna, kearifan, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam perkawinan adat.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin menganalisis lebih luas terkait makna belis gading menggunakan teori interaksional simbolik oleh Helbert Blumer. Interaksional simbolik penulis gunakan karena, kecenderungan manusia berperilaku atas pemaknaannya terhadap suatu simbol tertentu. Hal ini tidak terlepas dari pemaknaannya secara pribadi melalui pengalaman manusia. Selain itu, untuk melihat bagaimana pengalaman diskusi pada pernikahan yang telah dilakukan oleh para informan.

Berdasarkan penejelasan pada latarbelakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan

“Makna Belis Gading Sesuai Ukuran Dalam Perkawinan Adat Suku Lamaholot, di Desa Puor, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata”. Dengan tujuan untuk mengetahui makna belis gading sesuai ukuran dalam perkawinan adat Suku Lamaholot di Desa Puor, Kabupaten Lembata.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono metode penelitian adalah “pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data substansial dengan tujuan khusus untuk menemukan, menciptakan, dan mendemonstrasikan informasi yang dapat digunakan untuk memahami, menangani, dan mengantisipasi permasalahan” (Darna, 2018). Strategi eksplorasi dapat dianggap sebagai prosedur yang melaluinya tujuan dapat dicapai. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber yang telah ada termasuk informan, buku dan dokumen. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tahapan teknik analisis data mengidentifikasi, menginterpretasi mengklasifikasi data dan membuat simpulan

HASIL PENELITIAN

Gading Ukuran Tujuh (7)

Belis Gading ukuran tujuh merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam pernikahan adat suku lamaholot khususnya di Desa puor

ukuranya *tujuh kesebon* (belah dada). Gading ukuran tujuh sebagai pengganti dari perempuan sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan karena Gading ini merupakan salah satu benda yang dianggap sakral serta memiliki nilai nilai luhur. Ukuran belis Gading tidak serta merta membeda-bedakan status sosial seseorang di masyarakat ukuran sekarang di anggap lebih kepada kesiapan artinya bahwa rasa saling pengertian muncul dalam setiap proses pernikahan bahkan belis pun bisa juga digantikan dengan bentuk barang lain seperti uang harganya sekitar 80 hingga 100 juta rupiah tergantung kesepakatan kedua belah pihak dan pemberian belis pun bisa dilakukan kapan saja jika kedua belah pihak sudah bersepakat.) Berdasarkan tahap pernikahannya temuan yang diperoleh berdasarkan makna kebersamaan itu dilihat dari persiapan semua keluarga dalam satu suku di Desa Puor untuk mengikuti upacara hantaran belis tersebut. Selain itu masyarakat sama-sama menjalankan ritual adat



Sumber: Penulis, 2023

Foto 1. Gading Ukuran Tujuh (7)

Gading ukuran sepuluh (10)

Gading ukuran sepuluh juga merupakan salah satu ukuran yang digunakan oleh suku Lamaholot khususnya Desa Puor namun belakangan ini sudah tidak digunakan lagi ukuran tersebut. makna belis Gading ukuran sepuluh dianggap sebagai sebagai salah satu tanda sahnya sebuah pernikahan dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, belis sebagai pengganti perempuan dan juga sebagai penghargaan terhadap Leluhur. jika kesanggupan dari pihak laki-laki berupa sepuluh maka, pihak perempuan berhak mengembalikan sisanya, berupa 1 kain adat *kreo lai telon tu* (kain adat tiga ruas 1 buah) dan gelang gading *knema jua* (dua ikat masing-masing isinya lima). untuk ukuran sepuluh juga mempunyai makna yang sama dianggap sebagai sebagai salah satu tanda sahnya sebuah pernikahan dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, belis sebagai pengganti perempuan dan juga sebagai penghargaan terhadap Leluhur. Berdasarkan tahap pernikahannya temuan yang diperoleh berdasarkan makna kebersamaan itu dilihat dari persiapan semua keluarga dalam satu suku di Desa Puor untuk mengikuti upacara hantaran belis tersebut. Selain itu masyarakat sama-sama menjalankan ritual adat.

Hantaran Berdasarkan Ukuran Gading

Hantaran ini merupakan bagian dari pemberian belis Gading, untuk ukuran tujuh dan sepuluh memiliki jumlah yang sama. Hantaran tersebut berjumlah 9 ekor terdiri dari 5 babi dan

4 ekor kambing dan juga kain adat. Dari keempat kambing ini ada yang namanya fit Gao (kambing jantan) yang akan menjadi jatah Opualap (om) beserta dengan 1 ekor Kambing dan 2 ekor Babi, sedangkan sisanya di berikan ke pada keluarga. dulu pemberian belis Gading itu secara Cuma-Cuma artinya hanya gading saja, tetapi dalam perjalanan hal itu menajdi pro kontra karena dianggap anak sperti *dab sod loka* artinya sperti tidak ada perhatian akhirnya diberikan buah tangan (*sod kmet kmeis*) berupa sperti binatang, kain adat, gading sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan orang tua perempuan.

Berdasarkan tahap pernikahannya temuan yang di proleh sebagai makna penghargaan tampak pada hantaran yang dibawah untuk orangtua sperti binatang dan juga kain adat.yang dibawah saat pengantaran belis Gading.

PEMBAHASAN

Komunikasi Budaya dalam Hantaran Belis Gading

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori komunikasi budaya yang menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi oleh orang- orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Ada hubungan erat antara budaya dan Komunikasi, yang memainkan peran penting dalam umur panjang manusia. Orang memberi sesuai dengan gaya hidupnya. Bagaimana, kapan, dan dengan siapa informasi dibagikan sangat bergantung

pada gaya hidup orang-orang yang terlibat dalam kolaborasi tersebut. Orang belajar berkomunikasi satu sama lain karena perbedaan dan pengaruh dalam lingkungan sosialnya.

Komunikasi simultan, khususnya tindakan yang "melayani" penghubung antara pengirim dan penerima pesan di luar kenyataan, adalah tempat komunikasi berada. Kerja sama dalam lingkungan sosial mengharuskan orang untuk berbagi informasi, ide, tujuan, dan emosi melalui cara tertulis, lisan, dan nonverbal (Liliweri, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Desa puor dilihat dari latar belakang budaya antara kedua belah pihak saat berinteraksi. Seperti interaksi antara masyarakat asli Desa Puor dengan masyarakat luar yang pada saat itu mengikuti upacara peminangan (antar belis) memiliki perbedaan pada dialek, sehingga dari situ menimbulkan komunikasi budaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Belis gading merupakan tradisi yang dilakukan secara masal oleh masyarakat Desa Puor melalui upacara perkawinan adat. Kegiatan ini dilakukan setiap kali ketika ada pihak laki-laki ingin melamar gadis Desa Puor. Dimana pada upacara ini, masyarakat Desa Puor melangsungkan upacara pernikahan adat yang didahului dengan pengantaran belis berupa gading. Komunikasi budaya yang ada dalam masyarakat Desa Puor dapat dilihat melalui pergaulan antara masyarakat asli dengan

masyarakat luar yang pada saat itu mengikuti upacara adat Pergaulan tersebut dapat dilihat ketika kebersamaan mereka memiliki perbedaan bahasa dan dialek yang diungkapkan ketika saat berbicara.

Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat indra manusia yang merujuk pada objek yaitu makna belis gading sesuai ukuran pada upacara perkawinan adat di Desa Puor yang merujuk pada beberapa tahapan kegiatan dalam kegiatan yang digunakan sebagai objek penulis, dan objek penulis yang digunakan untuk melihat makna belis gading sesuai ukuran dalam perkawinan adat.. Kegiatan tersebut melalui beberapa tahapan kegiatan yang disebut dengan tahap pengenalan, peminangan dan perkawinan adat serta belis.

Komunikasi Simbolik dalam Hantaran Belis Gading

Komunikasi simbolik adalah pengembangan komunikasi ide dan pemahaman secara verbal dan nonverbal. Ketika sumber pesan dan penerima pesan memiliki karakteristik yang sama, maka terjadilah komunikasi. Dalam keadaan khusus ini, komunikasi berfungsi sebagai sarana yang dapat mempengaruhi penerima pesan yang disampaikan oleh pengirim.

Komunikasi perwakilan adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan melalui gambar standar atau yang disepakati. Mayoritas komunikasi verbal dan nonverbal merupakan komunikasi representatif.

Komunikasi verbal dapat berbentuk bahasa atau ucapan.

Hal ini menunjukkan bahwa terminologi yang digunakan dalam komunikasi verbal dapat berfungsi sebagai simbol. Arti penting ini dapat berlanjut, misalnya, ketika “putih” mengacu pada “kerapian,” “tanpa noda,” dan “tanpa rasa bersalah,” dan “redup” mengacu pada “kotor,” “ternoda,” dan “malu” (Danesi, 2010: 38). Sebaliknya, bahasa tubuh yang terus-menerus merupakan korespondensi representatif dalam bidang komunikasi non-verbal. Jika huruf "V" dibentuk oleh jari telunjuk dan jari tengah, maka makna "harmoni" dapat diungkapkan. “Konflik” yang dialami seseorang dapat diselesaikan dengan menggelengkan kepala (Effendy, 2008: 6).

Karena manusia selalu terlibat dalam komunikasi, hal ini dapat dianggap sebagai siklus sosial. Baik komunikator maupun penerima mengambil peran penting dalam hubungan ini. Gambar merupakan suatu bentuk interaksi korespondensi yang dapat dipengaruhi oleh keadaan bersahabat dan pergaulan, sehingga dapat dianggap sebagai suatu bentuk hubungan simbolik, serta dapat mengatur rancangan pemikiran sebagai substansi pesan dengan bahasa yang representatif seperti verbal.

pesan atau kata-kata, perilaku non-verbal, dan protes yang dapat disepakati secara umum. pertumbuhan masyarakat. Grafik ini digunakan dalam komunikasi tertulis dan vokal termasuk kata, frasa, angka, dan atribut lainnya untuk mengajukan permintaan bantuan. Berikutnya,

penggunaan isyarat visual selain kata-kata untuk menekankan pentingnya informasi yang disampaikan (Cangara, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi simbolik dalam upacara hantaran belis pada pernikahan adat dapat dilihat dan dijelaskan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam proses perkawinan adat berupa, gading binatang dan juga kain adat barang-barang tersebut memiliki maknanya masing-masing. Gading memiliki simbol sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan leluhur karena gading merupakan benda yang hanya digunakan dalam proses pernikahan adat sebagai belis, sedangkan simbol-simbol lainnya binatang sendiri sebagai bentuk penghargaan kepada orang tua perempuan.

Makna dalam Hantaran Belis Gading Sesuai Ukuran

Signifikansi sebuah tuturan, baik berupa kata tunggal, rangkaian kata, maupun tulisan yang lebih panjang, didefinisikan oleh Lyons dan Mastansyir (dalam Filiandani, 2018: 6). Baik tertulis maupun lisan, makna komunikasi terletak pada isinya. Ada yang berpendapat bahwa ada hubungan luar biasa antara frekuensi kejadian dan signifikansinya. Apa yang melampaui kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan memahami adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang signifikansi sebagai sebuah gagasan koneksi. Makna suatu komunikasi adalah

jumlah dari komponen-komponennya, banyaknya pemahaman yang dimiliki oleh individu-individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Menurut Maya (2020) makna sosial adalah sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan. Makna sosial mempunyai nilai *achived status* yaitu diupayakan oleh setiap orang supaya dirinya mempunyai status sosial terhormat dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, upacara pernikahan adat yang didahului dengan hantaran belis gading ukuran 7 dan 10 di Desa Puor menghasilkan makna yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Makna tersebut yaitu makna kebersamaan, tali persaudaraan, persatuan dan kekeluargaan yang dapat dilihat atau diwujudkan melalui belis gading dan tahap pengenalan (kumpul keluarga), peminangan, dan pernikahan adat. Melalui kebersamaan-kebersamaan manusia dapat saling bahu-membahu menciptakan kehidupan yang harmonis yang bermanfaat bagi banyak orang dan tali persaudaraan dan persatuan masyarakat mampu mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan bertoleransi.

Peneliti mengetahui bahwa gading ukuran tujuh dan sepuluh mempunyai makna salah satu simbol yang digunakan oleh masyarakat suku

Lamaholot dalam proses pernikahan adat gading melambangkan, kebersamaan merupakan ikatan yang terbentuk melalui rasa kekeluargaan atau persaudaraan yang dilihat sekedar bekerja sama dalam satu kelompok. Dalam upacara pemberian belis gading terdapat kebersamaan yang dapat diwujudkan melalui kegiatan kumpul keluarga, doa bersama dan makan bersama.

Pada kebersamaan ini semua anggota keluarga didahului dengan kumpul keluarga. Masing-masing membawa perlengkapan upacara yaitu ayam kampung, beras, tuak, sirih pinang, dan kain adat. Tahap kumpul keluarga ini menjadi hal paling penting dari semua proses, karena dapat membahas mengenai apa yang harus disiapkan ketika melanjutkan ke tahap berikut.

Tali persaudaraan merupakan hubungan antar manusia dengan manusia lain yang dapat mempererat hubungan keluarga. Upacara ini memiliki makna tali persaudaraan yang dikembangkan melalui kebersamaan. Dalam makan tali persaudaraan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan kumpul bersama antara dua keluarga mempelai. upacara ini diawali dengan kumpul bersama setiap anggota keluarga yang tujuannya untuk melakukan evaluasi setiap persoalan atau tujuan yang harus disiapkan ketahap selanjutnya.

Hubungan Antara Teori Dan Hasil Penelitian

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*persons self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010 : 22-23).

Meaning (makna) Perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau oranglain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

Language (bahasa) Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

Thought (pemikiran) Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang

memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Dalam penelitian Tentang Makna Belis Gading Sesuai Ukura Dalam Pernikahan Adat Suku Lamaholot Di Desa Puor, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh helbert blumer. Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan yakni:

Meaning (makna)

Makna merupakan perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dipahami tentang objek atau orang tersebut. pemberian belis Gading sesuai ukuran pada pernikahan adat suku lamaholot di Desa Puor merupakan tradisi yang dijalankan sejak dulu. Dimana orang-orang memaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan juga terhadap leluhur.

Adapun pemaknaan lain yang terdapat dalam pemberian belis Gading yaitu makna kebersamaan, tali persaudaraan, persatuan dan kekeluargaan yang dapat dilihat atau diwujudkan melalui belis gading dan tahap pengenalan (kumpul keluarga), peminangan, dan pernikahan adat. Melalui kebersamaan-kebersamaan manusia dapat saling bahu-membahu menciptakan kehidupan yang harmonis yang bermanfaat bagi banyak orang dan tali persaudaraan dan persatuan

masyarakat mampu mendorong terciptanya sikap saling menghormati.

Languange (bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

Dalam pelaksanaan pernikahan adat bahasa yang digunakan dalam proses pengenalan, peminangan, dan pernikahan adat biasa menggunakan bahasa daerah setempat atau bahasa adat setempat (*Nua Adatey*), dan juga Bahasa Indonesia. alasan lain penggunaan bahasa daerah dan bahasa indonesi ini untuk lebih dipahami semua orang.

Thought (pemikiran)

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara

simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Pada proses pernikahan adat sang juru bicara harus bisa memahami adat, budaya, maupun kebiasaan dalam hal menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan mengguankan, bahasa yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Dari hasil penelitian ini, Peneliti menemukan bahwa hubungan teori interaksi simbolik dengan masalah peneliti berkaitan dengan belis gading dalam pernikahan adat suku lamaholot diDesa puor dapat dipahami oleh individu berdasarkan pemikiran serta pandangan masing masing orang bagaimana mereka menafsirkan bahasa yang digunakan dalam proses pernikahan adat tersbut yang tentunya terdapat makna yang ingin disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa makna belis gading sesuai ukuran dalam upacara pernikahan adat ditujukan melalui kebersamaan,talipersaudaraan,persatu hal tersebut diwujudkan melalui pengenalan(kumpulkeluarga), peminangan, pernikahan adat serta belis. Makna kebersamaan tersebut dilihat dari kebersamaan masyarakat dalam satu suku melakukan aktivitas sebeum persiapan peminangan. Selanjutnya makna tali persaudaraan dapat dilihat melalui kegiatan kumpul keluarga yang

kemudian dalam perkumpulan tersebut membahas mengenai persiapan dalam acara pernikahan adat dan belis. Terakhir makna persatuan dilihat melalui kebersamaan masyarakat di semua suku ketika sama-sama mengikuti upacara pernikahan adat diwujudkan melalui doa bersama dan makan bersama. Oleh karena itu, belis gading memiliki banyak makna yang dilihat melalui beberapa tahap upacara sehingga memperoleh berbagai makna seperti kebersamaan, tali persaudaraan, persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alo Liliweri, M. 2013. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cangara, H. H. (2008). *Pengaruh Ilmu Komunikasi*
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Effendy, O. U. (2008). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rongan, I. M. *Konstruksi Sosial Mahar Gading (Studi Pernikahan Masyarakat Wulandoni Kabupaten Lembata)*.

Jurnal

- Darna, N & Herlina, E. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: Bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *JurnalEkonologiIlmu Manajemen*, 5(1),287-292.
<http://dx.doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359>
- Sardari, Ahmad Asif. 2018. *Belis dalam Perkawinan Masyarakat Islam Lamaholot di Flores Timur Perspektif*

Hukum Islam. Jurnal Al-Qadau, Volume 5 Desember 2018. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v5i2.7098> diakses pada tanggal 23 April 2023

Filiandani, S. (2018). Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang. Jurnal Bahasa Dan Sastra, volume 4(1):4-6. Depdiknas